

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-20 lahir dan menyebar gagasan reformis dari Timur Tengah terutama Mesir yang mana banyak menuangkan ide gagasannya melalui pers salah satunya ialah Majalah yang mana ini ditandai dengan munculnya pers Islam. Para penggagas ide-ide reformis tersebut berhasil menyebar luaskan majalahnya termasuk ke Indonesia salah satunya ke Jawa, majalah-majalah tersebut ialah *Al-Urwatul Wustqo* dan *Al-Manar*. Para pembaca majalah tersebut akhirnya mendirikan semacam perkumpulan atau Gerakan yang disebut dengan Jami'at Khair. Kemudian Sebagian anggota Jami'at Khair mulai tersebar dan mendirikan organisasi-organisasi mereka masing-masing, seperti Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. Selain itu, organisasi-organisasi lain seperti SI (Sarekat Islam) dan Persis juga muncul, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk suasana perbincangan dan pemikiran tentang Islam kontemporer.¹

Pers Islam berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi umat Islam. Di zaman ketika tingkat pendidikan di kalangan umat Islam masih rendah, pers menjadi sumber utama untuk memperoleh pengetahuan agama. Artikel-artikel yang dimuat dalam surat kabar atau majalah mengajarkan tentang ajaran agama Islam dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu mengatasi kesalahpahaman tentang ajaran agama yang sering terjadi di masyarakat, terutama di kalangan orang-orang yang tidak mendapatkan pendidikan formal. Pers Islam juga menyediakan ruang bagi umat Islam untuk berdiskusi dan berbagi pemikiran tentang masalah-masalah agama. Media ini menjadi tempat bagi ulama, intelektual, dan aktivis untuk mengemukakan ide dan solusi atas berbagai persoalan keagamaan.

¹ Erlina, 2006. *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*. Hal. 4

Organisasi-organisasi yang berdiri mulai membentuk dan membuat media percetakan untuk menyebarkan gagasan-gagasannya seperti Sarekat Islam menerbitkan Sarotama (1914), Sarekat Islam Banjarmasin menerbitkan Persatoean (1930), Sarekat Islam Bandung menerbitkan Simpai (1916), Sarekat Palembang menerbitkan Terodjo (1919). Mumamadiyah Solo menerbitkan Adil (1932), Muhammadiyah Semarang menerbitkan Swara Islam (1931) serta Nahdatul Ulama menerbitkan Swara NOE (1928).²

Dengan adanya pembentukan organisasi-organisasi keagamaan yang salah satunya ialah Organisasi Persatuan Islam (Persis). Persatuan Islam (disingkat Persis) didirikan pada 12 September 1923 di Bandung, Jawa Barat. Organisasi ini muncul sebagai respons terhadap berbagai persoalan umat Islam pada masa penjajahan Belanda, seperti kebodohan, kemiskinan, dan rendahnya kesadaran agama. Persis berfokus pada pembaruan Islam (tajdid) dan pemurnian ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.³ Persis bertujuan untuk mengembalikan pemahaman umat Islam kepada ajaran murni yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Mereka menolak tradisi yang tidak memiliki dasar syar'i, seperti bid'ah, khurafat, dan takhayul. Filosofi ini membawa Persis menjadi salah satu organisasi Islam yang memiliki karakter tegas dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam.⁴

Pendiri utama Persis adalah Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Kedua tokoh ini dikenal memiliki semangat tinggi untuk memperbaiki kondisi umat melalui dakwah dan pendidikan. Mereka terinspirasi oleh gerakan reformasi Islam di Timur Tengah, seperti yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani.⁵ Persis memiliki peran signifikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini mendirikan banyak lembaga pendidikan, mulai dari

² Hawari, 2020. *Sejarah Pers Persatuan Islam (Persis) di Indonesia 1929-1965*. Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal. 4

³ Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005, hal. 102.

⁴ Ropi, Ismatu. *Islam di Indonesia: Tradisi, Modernisasi, dan Rekonstruksi*. Yogyakarta: LKIS, 2017, hal. 89.

⁵ Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1995, hal. 134

madrrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang diterapkan menekankan pada pengajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Persis sering berinteraksi dengan organisasi Islam lainnya, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun memiliki pendekatan berbeda, ketiganya sering bekerja sama dalam isu-isu umat Islam, seperti pendidikan, dakwah, dan advokasi hukum Islam.⁶ Persis menekankan pentingnya ijtihad dalam memahami ajaran Islam. Mereka mendorong umat untuk kritis terhadap pemahaman tradisional yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Persis sering dianggap sebagai organisasi yang reformis dan modernis. Sejak awal berdirinya, Persis menghadapi tantangan, baik dari internal umat Islam maupun pihak luar. Sebagian pihak menilai pendekatan Persis yang cenderung tekstualis dan puritan sulit diterima oleh masyarakat tradisional yang sudah terbiasa dengan praktik-praktik lokal⁷

Kemudian persis juga ikut andil dalam memajukan pers di Indonesia, Persis menerbitkan beberapa buku-buku dan juga majalah sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan dan mengembangkan pemahaman keislaman, diantaranya majalah yang pernah diterbitkan oleh Persis ialah Majalah Pembela Islam, Al-fatwa, Al-Lisaan dan At-Taqwa. Isi dari majalah tersebut ialah seputar penyampaian gagasan keislaman baik yang bersifat teologis, sosial, maupun politik.

Majalah Pembela Islam sebagai majalah pertama yang diterbitkan oleh Persis terbit pada bulan Oktober tahun 1929, majalah ini lahir sebagai respon dari pada Komite Pembela Islam untuk menghadapi berbagai penghinaan dan serangan terhadap agama Islam yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai islam bahkan oleh Belanda, kebijakan Pemerintahan Belanda pada tahun 1935 melarang terbitnya majalah ini yang mana tahun ini adalah tahun terakhir terbit dari majalah Pembela Islam. Majalah ini juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide-ide yang dikembangkan oleh organisasi Persatuan Islam (Persis). Selanjutnya

⁶ Alfian. *Pemikiran Islam dan Politik di Indonesia*. Bandung: Pustaka Grafika, 2000, hal. 112

⁷ Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992, hal. 212.

ditahun-tahun berikutnya kemudian Persis mendirikan majalah lain seperti Al-Fatwa yang terbit pada bulan November tahun 1931. Majalah ini berfokus terhadap masalah-masalah keagamaan seperti hukum Islam yang sesuai dengan qur'an dan sunnah, di tahun 1933 majalah ini harus berhenti terbit.⁸

Namun sebagai gantinya kemudian persis mendirikan kembali majalah lain yaitu Majalah Al-Lisaan. Majalah Al-Lisaan pertama terbit pada 27 Desember 1935, Salah satu alasan penting menjadikan Majalah Al-Lisaan sebagai objek penelitian adalah karena posisinya yang unik dalam sejarah perkembangan media dakwah Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan Persatuan Islam (Persis). Setelah Majalah Pembela Islam dan Al-Fatwa berhenti terbit, terjadi kekosongan media yang cukup signifikan dalam tubuh organisasi. Kekosongan ini bukan sekadar hilangnya sumber bacaan, melainkan hilangnya saluran utama penyebaran pemikiran, strategi propaganda, dan pengikat identitas ideologis organisasi.

Persis memandang bahwa majalah bukan hanya alat penyampai informasi, melainkan “ruh” dan “jiwa” dari perjuangan. Kehadirannya menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama yang murni, meluruskan praktik keagamaan yang dianggap keliru, serta membentuk opini publik sesuai dengan visi organisasi. Lahirnya Al-Lisaan pada tahun 1935 menjadi jawaban atas kebutuhan mendesak ini, membawa misi untuk tidak hanya melanjutkan peran media sebelumnya, tetapi juga mengembangkan ruang dakwah yang lebih inklusif dan responsif terhadap pembaca. Dengan demikian, mengangkat Majalah Al-Lisaan sebagai penelitian tidak hanya penting untuk mengisi kekosongan kajian media Islam masa kolonial, tetapi juga untuk menelusuri interaksi antara dakwah, media, dan konstruksi peran perempuan dalam bingkai pemikiran Islam yang khas Persis.

Dengan meneliti **“DAKWAH FIQH PEREMPUAN DALAM MAJALAH AL-LISAAN PERSIS TAHUN 1935-1940”** ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami peran organisasi Islam dalam membentuk wacana sosial, khususnya mengenai fiqh perempuan, serta

⁸ Amalia, 2018. *Dakwah Islam dalam Majalah At-Taqwa Persis tahun 1936-1937 di Bandung*. Hal. 4

bagaimana media menjadi alat yang strategis dalam menyampaikan gagasan keagamaan di tengah arus tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan relevansi pandangan hukum-hukum perempuan oleh Persis terhadap tantangan yang dihadapi umat Islam saat itu. Penulis mengambil rentang tahun 1935-1940 dikarenakan pada tahun 1935 majalah *Al-Lisaan* mulai terbit edisi pertama tanggal 27 Desember karena Pada edisi awal terbit di tahun 1935 dan akhir terbit di Bandung tahun 1940.

Pembahasan mengenai perempuan belum memiliki ruang yang sangat spesifik, apalagi untuk tema yang fokus pada fiqh perempuan. Materi yang menyentuh isu perempuan saat itu umumnya dimasukkan ke dalam satu rubrik umum bernama "Ruangan An-Nisa", yang memuat beragam topik, mulai dari nasihat moral, adab, hingga pandangan agama secara umum. Namun, mulai tahun 1936 hingga 1940 terlihat adanya perkembangan penting: artikel yang membahas secara khusus mengenai fiqh Perempuan tidak hanya melalui Rubrik Ruangan An-Nisa melainkan dalam rubrik Soal Jawab, yang menunjukkan bahwa keberadaan Rubrik Ruangan An-Nisa ini menarik antusias para pembaca Perempuan untuk menanyakan persoalan *fiqh Perempuan* yang dijawab di rubrik Soal Jawab.

Memilih *Majalah Al-Lisaan* sebagai objek penelitian juga memiliki relevansi yang kuat dengan konteks kontemporer. Di era modern, isu perempuan dan media masih menjadi topik yang sensitif sekaligus strategis dalam wacana publik. Persoalan representasi perempuan di media, perdebatan tentang kesetaraan gender, serta batas-batas peran perempuan dalam masyarakat Muslim terus menjadi diskursus hangat. Dengan menelusuri bagaimana *Al-Lisaan* pada era 1935–1940 membingkai peran perempuan berdasarkan syariat, kita dapat memahami akar historis pola pikir keagamaan yang masih mempengaruhi narasi media Islam hingga kini.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti *Al-Lisaan* sebagai bagian dari sejarah media dakwah Persis, tetapi juga sebagai cermin dinamika pertemuan antara tradisi Islam, budaya lokal, dan modernitas. Pendekatan yang digunakan majalah ini—yang menempatkan kesetaraan bukan sebagai kesamaan mutlak, melainkan sebagai

keseimbangan peran sesuai syariat—masih menjadi model yang banyak diikuti media dakwah Islam masa kini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang sejarah media Islam, memperluas pemahaman kita mengenai konstruksi peran perempuan, serta menjadi rujukan dalam merumuskan strategi dakwah yang relevan dengan tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan singkat yang menjelaskan masalah atau isu yang akan diteliti atau dipecahkan dalam suatu penelitian. Maka dari itu, supaya penelitian lebih terfokus dan tidak meluas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada :

1. Bagaimana Perkembangan Dakwah dalam Organisasi Persatuan Islam tahun 1935-1940?
2. Bagaimana Dakwah Fiqh Perempuan dalam Majalah *Al-Lisaan* Persis pada tahun 1935-1940?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan Perkembangan Dakwah dalam Organisasi Persatuan Islam tahun 1935-1940
2. Menjelaskan Dakwah Fiqh Perempuan dalam Majalah *Al-Lisaan* Persis pada tahun 1935-1940

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah proses meninjau referensi dan mengkaji ulang literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan topik yang akan diteliti. Penyusunan tinjauan pustaka bertujuan untuk menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, kajian pustaka membantu menjawab berbagai tantangan yang muncul saat memulai sebuah penelitian. Tinjauan ini berupa rangkuman tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang memuat teori serta informasi, baik dari

masa lalu maupun saat ini.⁹ Kajian pustaka juga dapat dipahami sebagai upaya seorang peneliti dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian pustaka memiliki peran penting untuk memperkuat dan menegaskan karakteristik khusus dari penelitian yang akan dilakukan. Karakteristik ini terlihat dari analisis terhadap sumber-sumber seperti buku, artikel, skripsi, tesis, hingga disertasi, yang menunjukkan bahwa permasalahan yang diajukan oleh peneliti belum atau tidak sepenuhnya terjawab. Dengan demikian, tinjauan pustaka memberikan manfaat besar bagi peneliti dalam menelusuri lebih dalam tentang isu yang akan diangkat dan memastikan penelitian tersebut dapat mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya.¹⁰

Dalam melakukan penelitian ini, penulis sebagai seorang peneliti sejarah menambah wawasan terlebih dahulu untuk mengenal topik maupun kajian-kajian yang cukup relevan untuk diteliti. Kajian Pustaka dilakukan pada peneliti terdahulu maupun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini melalui berbagai jenis literatur yang relevan dengan objek, antara lain buku ataupun karya ilmiah. Penulis mencoba memperluas wawasan dengan mencari beberapa tulisan yang mengkaji tentang majalah.

1. Dendy Kadarusman, 2004. Pandangan Persatuan Islam terhadap Budaya Masyarakat Muslim di Bandung yang Terekam dalam Majalah Al-Lisan tahun 1935-1939. Literatur ini merupakan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang isinya menjelaskan mengenai bagaimana kondisi Masyarakat muslim di Bandung yang disamping masih mempertahankan tradisi keislaman local sementara sebagian sudah mulai lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing seperti modernisasi, gaya hidup barat, dan perkembangan teknologi, mulai mengubah pola hidup, cara berpakaian, hingga nilai-nilai sosial masyarakat Muslim di Kota Bandung. Dalam

⁹ Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). *Literature Review is A Part of Research*. Sultra Educational Journal. Hal. 65

¹⁰ *Ibid*. Hal. 66

skripsi ini sama-sama membahas mengenai pandangan Organisasi Persis dalam majalah *Al-Lisaan*, namun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji ialah jika skripsi Dendy Kadarsuman focus utamanya terhadap bagaimana Persis menanggapi budaya masyarakat Muslim di Bandung, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan sosial akibat modernisasi dan pengaruh budaya asing sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti focus utamanya kepada dakwah Persis terkait permasalahan perempuan, seperti penekanan pada kewajiban perempuan Muslim untuk berperilaku sesuai syariat, termasuk dalam berpakaian, pendidikan, dan peran sosial.

2. Nani Rohyani, 2000. *Pers Pembela Islam pada Kurun Munculnya Nasionalisme di Indonesia tahun 1929-1935*. Literatur ini merupakan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sama-sama membahas mengenai suatu majalah yang diterbitkan oleh Persis yang isinya menjelaskan peran media dan aktivitas Persatuan Islam (Persis) dalam menyuarakan ide-ide keislaman di tengah arus nasionalisme yang berkembang di Indonesia melalui majalah *Pembela Islam*. Tentunya skripsi ini berbeda dengan apa yang akan penulis kaji dari segi majalahnya pun berbeda, jika skripsi ini mengenai majalah *Pembela Islam* sedangkan penulis disini akan mengkaji mengenai majalah *Al-Lisaan* yang focus utamanya pada pandangan Persis terhadap permasalahan perempuan, termasuk peran, hak, dan kewajiban perempuan Muslim berdasarkan tulisan-tulisan dalam majalah *Al-Lisan*.
3. Riff'ah Yaumul Amalia, 2018. *Dakwah Islam dalam Majalah At-Taqwa Persis tahun 1936-1937 di Bandung*. Literatur ini merupakan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang isinya sama-sama mengkaji majalah Persis. Isi dari penelitian ini adalah bagaimana dakwah Islam melalui majalah yang diterbitkan oleh Persis dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar yaitu menggunakan bahasa Sunda yang mana sangat berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan Masyarakat Sunda saat itu. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dibahas oleh peneliti ialah

pertama dari segi majalahnya, jika penelitian ini menggunakan majalah At-taqwa sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh penulis ialah menggunakan majalah Al-lisaan, kemudian dari segi bahasannyapun berbeda jika penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran Majalah At-Taqwa dalam dakwah untuk Masyarakat Sunda sementara bahasan yang akan dikaji oleh penulis ialah mengenai Upaya Persis untuk memberikan panduan tentang bagaimana perempuan Muslim dapat menjalankan peran mereka sesuai dengan Islam melalui majalah Al-Lisaan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara atau prosedur yang digunakan untuk memandu proses penyusunan suatu penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menerapkan metode Sejarah, menurut Gottschalk, metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah pada masa lalu,¹¹ Metode Sejarah juga sebagai panduan dalam melakukan penelitian terkait sejarah serta permasalahannya, atau cara yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu sehingga menjadi sebuah narasi sejarah. Selain itu, metode sejarah digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar yang menjadi elemen utama dalam penulisan sejarah. yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu terdiri dari empat tahap diantaranya; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹²

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *Heuriskein* yang artinya mencari tahu. Maka dari itu, heuristic adalah proses kegiatan mencari dan mengumpulkan data sumber Sejarah yang kemudian nanti di klasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini penulis melakukan pencarian sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dikaji. Tahapan heuristic merupakan tahapan awal dalam penelitian Sejarah, yaitu proses

¹¹ Thohir, Sahidin (2019) *Filsafat Sejarah (Profetik, Spekulatif, dan Kritis)*, Prenada Media Grup. Hlm. 101

¹² Sulasman, D.H. (2010). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta : Pustaka Setia. Hal. 74

mengumpulkan sumber untuk mendapatkan data yang dapat menunjang penelitian Sejarah.¹³ Dalam pembuatan skripsi ini peneliti melakukan observasi ke tempat-tempat yang memiliki informasi terkait dengan objek penelitian diantaranya:

- a. Perpustakaan Pengurus Pusat Persatuan Islam
- b. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- c. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat
- d. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Setelah semua data terkumpul maka akan penulis klasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui pengumpulan data asli oleh peneliti untuk keperluan penelitian ini.¹⁴ Sedangkan data sekunder adalah

a. Sumber Primer

1) Arsip dan Dokumen

- a) Majalah Al-Lisaan, Edisi 27 Januari tahun 1936, No. 2, hlm. 2, 12
- b) Majalah Al-Lisaan, edisi 27 Maret tahun 1936 No. 4
- c) Majalah Al-Lisaan, edisi 25 Juli tahun 1936. No. 8, hlm. 1, 2, 3, 8
- d) Majalah Al-Lisaan, edisi 25 Agustus tahun 1936 No. 9, hlm. 14
- e) Majalah Al-Lisaan, edisi 25 September 1936, No. 10. 1936, hlm. 9, 13
- f) Majalah Al-Lisaan, edisi 25 Oktober 1936, No. 11. Hlm 25, 26
- g) Majalah Al-Lisaan, edisi 23 November 1936, No. 12, hlm. 2
- h) Majalah Al-Lisaan, edisi 23 Desember 1936, No. 13, hlm. 4
- i) Majalah Al-Lisaan, edisi 27 Agustus 1937, No. 21, hlm. 30
- j) Majalah Al-Lisaan, edisi 5 Desember 1938, No. 32, hlm. 32
- k) Majalah Al-Lisaan, edisi 5 Januari 1939, No. 33, hlm. 31
- l) Majalah Al-Lisaan, edisi 5 Juli 1939, No. 39, hlm. 27
- m) Majalah Al-Lisaan, edisi 5 September 1939, No. 41, hlm. 36

¹³ Ibid. Hal. 93

¹⁴ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- n) Majalah Al-Lisaan, edisi 5 November 1939, No. 43. Hlm. 31
- o) Majalah Al-Lisaan, edisi 5 Desember 1939, No. 44, hlm. 16
- p) Majalah Al-Lisaan, Edisi 5 Januari 1940. No. 45, hlm 34
- q) Majalah Al-Lisaan, edisi tahun 1940, No. 50, hlm 12

b. Sumber sekunder

- 1) Tiar Anwar Bchtiar, 2012. Sejarah Pesantren Persis 1936-1983. Jakarta Pusat: Pembela Islam media.
- 2) Dadan Wildan, 2000. Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia. Bandung : Persis Press.
- 3) Badri Khaieruman, 2010. Persatuan Islam Sejarah Pembaharuan Pemikiran (*Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*). Bandung : Forum Alumni Pondok Pesantren Persatuan Islam

2. Kritik

Dari beberapa sumber yang telah ditemukan dalam proses heuristick maka kemudian sumber tersebut diolah kembali melalui tahapan kritik. Proses kritik ini bertujuan untuk mencari keautentikan sebuah sumber yang dihasilkan.¹⁵ Dalam tahapan kritik terbagi menjadi tahapan kritik ekstern dan tahapan kritik intern.

1. Kritik Ekstern

Kritik yang ini dilakukan untuk menilai kelayakan kredibilitas sumber yang telah didapatkan yaitu dilakukan dengan cara menimbang sumber dari segi kebenaran sumber dari aspek luarnya, seperti apakah tersebut merupakan sumber asli dari pengarangnya, apakah sumber tersebut dikeluarkan pada saat peristiwa itu terjadi, bagaimana kondisi sumber yang diperleh jika merupakan sumber tulisan apakah masih terbaca dengan jelas, keadaan kertas atau tintanya seperti apa. meliputi kebenaran dan menimbang apakah isi buku atau dokumen itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.¹⁶ Penerapan pada metode ini dilakukan dengan

¹⁵ Sulasman, D H. (2010). *Metodologi penelitian sejarah*. Jakarta: Pustaka Setia. Hal. 103

¹⁶ Ibid. Hal. 103

cara mencari kebenaran dari sumber (buku, jurnal, lisan) yang ada dengan sumber yang lain yang lebih akurat kebenarannya.

a. Sumber Primer

Majalah Al-Lisaan yang penulis teliti dari tahun 1936-1939 diperoleh dan didapatkan diperpustakaan Pengurus Pusat Persis di JL. Perintis Kemerdekaan, No. 2. Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung. Kota Bandung yang diantaranya ialah : Al-Lisaan, No 2. Tahun 1936, No. 2 tahun 1936, No. 4 tahun 1936, No. 8 tahun 1936, No. 9 tahun 1936, No. 10 tahun 1936, No. 11 tahun 1936, No. 12 tahun 1936, No. 13 tahun 1936, No. 18 tahun 1937, No. 21 tahun 1937, No. 32 tahun 1938, No. 33 tahun 1939, No. 41 tahun 1939, No. 42 tahun 1939, No. 43 tahun 1939, No. 44 tahun 1939, No. 45 tahun 1939. Bandoeng : Persatuan Islam.

Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis, keterangan hari, tanggal, bulan serta tahun terbitnya tertera pada setiap sampul pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini dapat dipercaya keautentikannya. Majalah ini terbagi menjadi tiga bundel yang bundel pertama yaitu terbitan tahun 1935-1937, bundel kedua yaitu terbitan 1938 serta bundel ketiga yaitu terbitan 1939. Tulisannya menggunakan bahasa Melayu dan ejaan lama namun masih sangat terbaca dengan jelas dan mudah dipahami.

2. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahapan setelah kritik ekstern untuk menentukan kredibilitas dari sebuah data. Data pada kritik intern harus sudah melalui kritik ekstern agar peneliti lebih mudah untuk menganalisis data tersebut. Proses kritik intern yaitu menggunakan cara perbandingan uji relevansi data dengan konteks terkait. Jika isi dari sumber data tidak sesuai dengan konteks dan topik yang diangkat, maka data tersebut tidak valid untuk dijadikan sumber penelitian.

a. Sumber Primer

1. Al-Lisaan, No 2. Tahun 1936, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini dapat dipercaya keautentikannya. Tulisan dari majalah inipun sangat terbaca dengan jelas. Isi dari majalah terbitan ini sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu mengenai permasalahan Perempuan ketika haid.
2. Al-Lisaan, No. 8 Tahun 1936, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya. Isi dari majalah ini sesuai dengan yang akan penulis teliti yaitu mengenai bagaimana aurat Perempuan yang sedang sembahyang, bagaimana hukumnya Perempuan yang haid untuk mengerjakan haji dan hukum Perempuan yang sedang haid untuk membaca qur'an
3. Al-Lisaan, No. 9 Tahun 1936, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya. Isi majalah ini sudah sesuai dengan yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai hukum Perempuan yang dinikahi ketika sedang mengandung.
4. Al-Lisaan, No. 10 Tahun 1936, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya. Isi majalah ini sesuai dengan yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai hukum Perempuan yang meninggalkan suaminya dan bagaimana iddah fasach

5. Al-Lisaan, No. 11 Tahun 1936, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya. Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai hukum haid Perempuan
6. Al-Lisaan, No. 12 Tahun 1936, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya. Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu tentang Perempuan yang Merdeka
7. Al-Lisaan, No. 13 Tahun 1936, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya. Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu tentang hukum gadis yang baru masuk Islam dinikahkan
8. Al-Lisaan, No. 18 Tahun 1937, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya. Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai pesantren perempuan
9. Al-Lisaan, No. 32 Tahun 1938, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada

majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai hukum Perempuan menikah dalam keadaan iddah

10. Al-Lisaan, No. 41 Tahun 1939, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai hukum hibah kepada isteri
11. Al-Lisaan, No. 42 Tahun 1939, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai bagaimana sikap tauladan kaum ibu
12. Al-Lisaan, No. 43 Tahun 1939, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai hukum menikahi Perempuan yang dipinang
13. Al-Lisaan, No. 44 Tahun 1939, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya Isi dari majalah ini

sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai hukum mahar dan maskawin

14. Al-Lisaan, No. 45 Tahun 1940, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai aurat perempuan
15. Al-Lisaan, No. 50 Tahun 1940, Bandoeng : Persatuan Islam. Sumber ini tergolong arsip salinan dari dokumen aslinya. Namun, keaslian sumber tersebut tetap terjamin karena terdapat cap logo resmi PP. Persis pada majalah tersebut, yang menjadi bukti bahwa majalah ini memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya keautentikannya Isi dari majalah ini sudah sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu mengenai kewajiban seorang gadis

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi ini adalah tahapan menafsirkan keterangan-keterangan berupa fakta yang diperoleh dari hasil tahapan sebelumnya, dimana fakta diinterpretasikan dengan menggunakan tinjauan disiplin ilmu tertentu. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan cara yang telah ada sebelumnya. Dalam penafsiran ini penulis memberikan pemaknaan terhadap data dan fakta yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dibuat hubungan satu sama lain. Data dan fakta yang telah diseleksi untuk selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang dihubungkan dengan permasalahan yang dikaji. Interpretasi dalam sejarah adalah proses memahami, menjelaskan, dan memberikan makna pada peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan fakta, sumber, dan bukti yang tersedia. Interpretasi sejarah melibatkan analisis sumber-sumber sejarah, seperti dokumen, artefak, atau kesaksian lisan, dengan tujuan menafsirkan bagaimana dan mengapa

peristiwa-peristiwa tertentu terjadi,¹⁷ serta dampaknya terhadap masyarakat pada masa itu dan masa sekarang. Dalam menafsirkan suatu peristiwa kadangkala peneliti membuat dugaan-dugaan yang dibayangkan dari data yang diperoleh yang mana dikhawatirkan dapat menjadi suatu tulisan Sejarah yang tidak sesuai dengan hakikat dari Sejarah itu sendiri,¹⁸ maka dari itu untuk menafsirkan suatu peristiwa Sejarah, perlu adanya pendekatan ilmu bantu lain supaya terhindar dari subjektivitas.

Dalam tahapan interpretasi, penulis menggunakan teori *Challenge and Response* yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee. Teori ini menjelaskan bahwa keberlangsungan dan kemajuan suatu peradaban atau kelompok sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam merespons berbagai tantangan yang dihadapi.¹⁹ Tantangan dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, dan respon yang tepat akan menentukan arah perkembangan selanjutnya. Dalam konteks penelitian ini, *Majalah Al-Lisaan* dipahami sebagai bentuk respon Persatuan Islam (Persis) terhadap tantangan zaman, seperti kekosongan media setelah berhentinya *Pembela Islam* dan *Al-Fatwa*, penetrasi budaya Barat, pengaruh kolonialisme, serta masih kuatnya praktik keagamaan yang bercampur dengan budaya yang menurut Persis tidak sesuai dengan hukum syar'i. Melalui rubrik-rubrik yang membahas persoalan fiqih perempuan, *Al-Lisaan* tidak hanya mengisi kekosongan tersebut, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan pembinaan sesuai tuntunan syariat, sekaligus menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial yang pesat.

4. Historiografi

Tahapan historiografi ialah tahapan terakhir dalam proses penelitian sejarah, dimana dalam tahapan ini sejarawan menuliskan semua hasil penelitian yang telah ditemukan. Tahapan historiografi juga bisa disebut tahapan penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah ini diharapkan penulis dapat dengan jelas memaparkan

¹⁷ Dudung Abdurahman, 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011. Hlm, 111

¹⁸ Ibid, hal. 112

¹⁹ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif dan Kritis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hal. 101.

proses penelitian dari awal hingga akhir. Proses penulisan sejarah merupakan tahap paling krusial dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, seorang sejarawan menyusun hasil rekonstruksi sejarahnya ke dalam bentuk tulisan yang nantinya akan dibaca dan dikritisi oleh khalayak. Penulisan ini menuntut penulis untuk memaksimalkan seluruh kemampuannya, tidak hanya dalam hal teknis seperti penggunaan kutipan dan catatan, tetapi terutama dalam menerapkan pemikiran kritis dan analisis mendalam. Pada akhirnya, penulis harus mampu menyusun sintesis dari seluruh penelitian atau temuan yang telah diperoleh menjadi karya tulis yang utuh dan terpadu.²⁰

Tulisan ini tersusun atas beberapa bagian diantaranya :

Bab 1 Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi

Bab 2 membahas mengenai Perkembangan Dakwah Organisasi Persatuan Islam tahun 1935-1940, dalam bab ini terdapat beberapa sub bahasan yang berisikan uraian mengenai Realitas sosial keagamaan Perempuan, perkembangan dan model dakwah Organisasi Persis, kemudian profil majalah *Al-Lisaan* Organisasi Persis

Bab 3 berisikan mengenai pembahasan Dakwah Fiqih Perempuan dalam Majalah *Al-Lisaan* Persis pada tahun 1935-1940. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bahasan yang berisikan uraian mengenai dakwah Haidh dan Nifas, Waris Perempuan, Pergaulan Perempuan dan Munakahat.

Bab 4 berisikan penutup yang memuat Kesimpulan dari seluruh bahasan yang telah dipaparkan. Bagian selanjutnya yaitu merupakan bagian akhir yang berisi lampiran dan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

²⁰ Sasongko, 2018. Historiografi. Hal. 6